

Idrus Alkaf

Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang

Idrus Alkaf

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Institut Agama Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: idruse@radenfatah.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas tentang konsep pahala dan dosa dalam ajaran Islam dan pengaruhnya terhadap etos kerja dosen dan staf Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, IAIN Raden Fatah Palembang. Pemahaman tentang pahala dan dosa, yang merupakan bagian dari doktrin etika dalam Islam ternyata memiliki peran dalam menentukan etos kerja. Kegiatan yang dianggap baik berdasarkan ajaran Islam pasti akan dihargai. Sebaliknya, mereka yang tidak menjalankan atau yang melanggar aturan akan mendapatkan dosa sebagai balasannya. Dengan menggunakan metode pengumpulan data melalui survei, observasi, wawancara atau kuesioner, dalam artikel ini, diketahui bahwa pemahaman dosen dan staf tentang pahala dan dosa ternyata sangat berhubungan dengan etos kerja mereka sehari-hari. Semakin baik tingkat pemahaman dosen dan staf dengan konsep pahala dan dosa, semakin tinggi etos kerja mereka. Ini menyiratkan bahwa pemahaman seseorang tentang konsep pahala dan dosa itu dapat mendorong orang untuk bekerja lebih baik, lebih serius dan lebih berhati-hati. Atau dengan kata lain, secara teologis pemahaman ini dapat berdampak pada aktivitas sehari-hari.

Abstract

This article discusses the concept of merit and sin in Islam and the influence by the work ethic of faculty and staff of the Faculty of Islamic Theology and Islamic Thought, Islamic State Institute Raden Fatah Palembang. Understanding of merit and sin, which is part of the doctrine of ethics in Islam to have a role in determining the work ethic. Activities that are considered good based on the teachings of Islam is believed to be rewarded. Vice versa, those who do not run or

that violate the rules will get sin as a reward. By Idrus analysis using the method of data collection through the courts (survey, observation, interviews or questionnaires), in this article, Idrus found understanding of faculty and staff to the concept of merit and sin is very in touch with their work ethic in everyday tasks. Or the better the level of understanding of faculty and staff to the concept of merit and sin, the higher their work ethic. It implies that one's understanding of the concept of merit and sin it may encourage people to work better, more serious and more careful. Or in other words, the concept of theology is understood by a person that may have an impact on activity in daily life.

Kata kunci: *Reward, Punishment, Work, Employee, al-Qur'an*

Islam mengajak umatnya untuk selalu berbuat baik (amal saleh). Ajakan berbuat baik bahkan menjadi perintah Allah sebagaimana disebutkan al-Quran, “Dan saling tolonglah kalian dalam perbuatan baik dan ketakwaan; dan janganlah kalian saling tolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan” (QS. Al-Maidah; 2). Dalam ayat ini, ajakan berbuat baik juga bersamaan dengan ajakan untuk tidak berbuat dosa. Islam melarang umatnya untuk tidak melakukan perbuatan dosa dan segala bentuk permusuhan. Dengan kata lain, di dalam ayat ini kita melihat adanya pemahaman akan konsep pahala dan dosa dalam segala aspek kehidupan manusia.

Dalam terminologi Islam, konsep pahala (*tsawab/reward*) dan dosa (*adzab/punishment*) merupakan bagian penting dari pembahasan tentang perbuatan manusia.¹ Kajian ini menerangkan bahwa segala laku dan amal manusia, baik atau buruk, akan diberikan ganjaran yang setimpal. Perbuatan baik akan diberikan pahala; sedangkan perbuatan buruk akan berdampak dosa. Al-Qur'an menyebutkan bahwa siapa saja yang berlaku baik walaupun hanya sebesar debu, ia akan melihat dan mendapatkan pahala dari perbuatan itu. Sebaliknya, siapa saja yang berlaku buruk walaupun sebesar debu, maka ia juga akan melihat dosa dari perbuatan itu (QS. al-Zilzalah: 6-7).

Pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa ini selanjutnya menjadi faktor yang cukup penting terutama untuk melihat bagaimana umat Islam melakukan perbuatannya (*al-khuluq*, plural; *akhlaq*). Perbuatan yang baik (*al-akhlaq al-mahmudah*) timbul dari adanya kesadaran untuk mendapatkan pahala; sedangkan perbuatan yang buruk (*al-akhlaq al-mazmumah*) menimbulkan pemahaman akan adanya dosa.

Uraian masalah ini disebutkan dalam al-Quran dalam banyak tempat.² Dalam QS. Al-Maidah; 9 disebutkan “*Mereka yang beriman dan beramal soleh bagi mereka ampunan dan balasan yang besar*”. Begitu juga dalam QS. Fussilat; 46, bahwa “*Siapa yang beramal saleh maka (pahalanya) untuk dia sendiri dan siapa yang berbuat jahat maka (siksanya) untuk dia sendiri*”.

Pola hubungan yang bisa kita lihat dari ayat-ayat ini adalah bahwa setiap perbuatan baik (*al-a'mal al-shalihah*) merupakan kebaikan dan dipastikan akan mendapat ganjaran pahala (*tsawab; ajr*) dari Allah SWT; dan setiap perbuatan buruk (*al-a'mal al-sayyi'at*) merupakan kesalahan dan karena itu juga akan mendapatkan dosa (*dzanb; itsm*) dari Allah SWT.

Kesadaran terhadap pahala dan dosa inilah yang selanjutnya menjadi filter dan penyaring bagi umat Islam untuk memelihara aspek kegunaan (*al-intifa'*) dalam hidupnya. Disini, hadis Nabi yang menyebutkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang mampu memberikan manfaat kepada manusia lain menjadi salah satu bentuk dari pemahaman tersebut.³

Pemahaman atas pahala dan dosa, dalam uraian Nurcholish Madjid, menjadi dasar hidup umat Islam yang benar. “*Yang benar, kata Nurcholish, adalah taqwa kepada Allah dan semangat mencari Ridha-Nya; dan yang salah adalah semua dasar hidup selain itu*”.⁴ Taqwa, yang diukur dengan cara menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, juga menjadi aplikasi dari pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa. Dengan kata lain, pesan-pesan taqwa yang ada dalam tatanan Islam bisa dilihat melalui pemahaman seseorang terhadap konsep pahala dan dosa serta hubungannya dengan aktivitas dalam hidupnya sehari-hari.

Sejak awal kita perlu mengatakan bahwa pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa yang berhubungan dengan pekerjaan manusia lebih bersifat teologis-praktis daripada normatif. Disebut teologis-praktis, pada dasarnya adalah untuk melihat bagaimana konsep pahala dan dosa itu dapat memberikan pengaruh langsung kepada pola hidup dan kegiatan manusia. Dengan demikian, seseorang yang ‘terpengaruh’ dengan konsep ini akan memposisikan dirinya berikut pekerjaannya berada dalam garis-garis ketaqwaan dan keridhaan Allah. Inilah yang selanjutnya dapat membantu seseorang meningkatkan mutu pekerjaannya sehingga sesuai dengan hadis yang disebut di atas, ia akan memperoleh manfaat dan memberikan manfaat itu untuk orang lain.

Selain itu juga, pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa tersebut seharusnya mengiringi setiap usaha dan pekerjaan seseorang sehingga ia tidak hanya bekerja demi kepentingan materi tetapi juga meyakini bahwa pekerjaannya

adalah amanah. Implikasinya akan mewujud dalam bentuk disiplin, tanggung jawab dan sikap sadar manusia. Inilah yang kemudian disebut dengan etos (*ethos*); yaitu suatu karakter, sikap, kebiasaan serta kepercayaan yang bersifat khusus tentang seorang individu atau sekelompok manusia.⁵

Agama, dengan demikian menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi etos kerja manusia, selain budaya, sosial politik, geografi, lingkungan, ekonomi dan pendidikan.⁶ Pentingnya kedudukan agama di depan etos kerja ini juga yang pernah disinggung Weber dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* dengan hasil yang secara umum mengkonfirmasi adanya korelasi positif antara sebuah sistem kepercayaan tertentu dan kemajuan ekonomi, kemakmuran, dan modernitas.⁷

Dengan pemahaman ini pula, kita bisa mengatakan bahwa etos dalam pekerjaan—selanjutnya disebut etos kerja—bukan saja milik satu orang tetapi juga menjadi milik suatu masyarakat atau bangsa. Etos kerja, misalnya, adalah gambaran sikap dan karakter kerja seseorang serta cermin sikap dan karakter bangsa Indonesia. Bahkan etos kerja dapat kita jadikan ukuran untuk melihat kualitas dan efektivitas kerja dalam instansi pemerintah maupun swasta. Untuk itulah, kedudukan agama (dalam hal ini adalah pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa) dalam hubungannya dengan etos kerja sangat diperlukan.

Pentingnya kedudukan agama dalam usaha untuk meningkatkan etos kerja, juga dirasakan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) sebagai bagian dari lembaga pendidikan tinggi agama. Di lembaga ini, Islam tidak hanya menjadi materi yang diajarkan dalam suatu kegiatan belajar-mengajar (akademik), tetapi juga dikembangkan dalam bentuk pengabdian. Disini juga kita bisa melihat bahwa pemahaman akan konsep pahala dan dosa terutama di lingkungan dosen dan karyawan seharusnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan etos kerja mereka. Idealnya, pemahaman mereka terhadap konsep pahala dan dosa dapat menjadi faktor penting yang turut mempengaruhi disiplin, semangat dan sikap sadar untuk melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik dan benar.

Sebagai lembaga pendidikan tinggi agama yang ada di kota Palembang, keberadaan IAIN Raden Fatah, terutama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, seharusnya mampu menggiring dosen dan pegawainya memiliki etos dalam bekerja. Hal ini dibutuhkan selain untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan rencana kerja fakultas itu sendiri, juga untuk menciptakan sikap dan watak dosen atau karyawan yang bertanggung jawab sebagai wujud dari pemahaman mereka akan konsep pahala dan dosa. Sebab dengan tanggung jawab itulah Fakultas

Ushuluddin dan Pemikiran Islam akan mendapatkan hasil yang maksimal dan memberikan manfaat yang nyata kepada masyarakat.

Persoalan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah terkait latar belakang yang dijelaskan di atas, bagaimana pemahaman dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang tentang konsep pahala dan dosa, dan sejauh mana pemahaman tersebut dapat berhubungan dengan etos kerja dosen dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang.

Agama dan Etos Kerja

Kajian tentang agama mencakup masalah yang sangat luas, ia meliputi berbagai sudut pandang dengan tekanan perhatian yang berbeda-beda. Namun demikian, pembahasan masalah agama tidak akan lepas dari empat aspek, yaitu aspek keyakinan (*the religious belief*), aspek upacara (*the religious ritual*), aspek pengalaman hidup beragama (*the religious experience*) dan aspek komunitas atau kehidupan para pemeluk agama (*the religious community*).⁸ Dari empat aspek tersebut, yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah aspek keempat, yaitu *the religious community*, komunitas keagamaan, suatu bentuk ikatan para pemeluk agama dalam suatu kepentingan, baik ikatan itu bersifat formal (berupa organisasi keagamaan) maupun informal (tidak ada organisasi yang jelas).

Dalam sosiologi, agama dipandang sebagai sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sosial tertentu. Ia berkaitan dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Dengan demikian, setiap perilaku yang diperankannya terkait dengan sistem keyakinan dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan sosial digerakkan oleh kekuatan dari dalam yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang menginternalisasi sebelumnya. Oleh karena itu, Joachim Wach beranggapan bahwa keagamaan yang bersifat subjektif, dapat diobjektifkan dalam berbagai macam ungkapan yang mempunyai struktur tertentu yang dapat dipahami.⁹

Sedangkan menurut Emile Durkheim (1858-1917), agama adalah suatu sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang sakral. Landasan keyakinan keagamaan adalah pada konsep yang sakral (suci) yang dibedakan dari, atau dipertentangkan dengan, yang profan (duniawi).¹⁰

Sebagai sebuah sistem keyakinan, agama dapat menjadi bagian atau inti dari sistem-sistem nilai yang ada dalam masyarakat bersangkutan dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan anggotanya untuk tetap berjalan sesuai dengan ajaran-ajaran agamanya, sehingga terbentuklah suatu masyarakat moral (*one single moral community*).¹¹

Dalam keadaan di mana pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat, maka ajaran-ajaran agama akan menjadi sumber kerangka acuan bagi tindakan dan perilaku anggotanya. Agama sebagai sistem keyakinan berisikan ajaran dan petunjuk bagi penganutnya supaya selamat dalam hidupnya di dunia ini dan kehidupannya di akhirat nanti. Dengan demikian, agama mengarahkan penganutnya agar berorientasi ke masa depan; bukan hanya masa depan dalam kehidupannya di dunia, tetapi juga masa depan yang amat panjang di akhirat, yang diyakini keberadaannya. Karena itu, agama menjadi sumber motivasi bagi para penganutnya untuk bekerja. Berjuang dan beramal untuk menabung pahala bagi masa depannya yang berakhir dalam kehidupan setelah mati. Bagi penganutnya, bekerja, berjuang, dan beramal, diyakini sebagai ibadah, yaitu pengabdian dan penyerahan diri secara total kepada Tuhannya.¹²

Oleh karena itu, agama sebagai fakta sosial dapat dinyatakan sebagai sesuatu yang berbeda dengan ide; sesuatu yang menjadi objek penelitian seluruh ilmu pengetahuan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa agama dapat dipandang sebagai *something in here* (sesuatu yang ada di sini) dan pada waktu yang bersamaan agama juga merupakan *something out there* (sesuatu yang ada diluar sana).

Agama sebagai sesuatu yang ada di sini (*something in here*) artinya agama mewujudkan dalam setiap sendi kehidupan individu dan masyarakat secara umum. Dalam kerangka ini, agama telah berinteraksi dengan berbagai sistem nilai lain yang ada dalam kebudayaan manusia yang, mau tidak mau, agama berupaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosio-kultural sebuah masyarakat tertentu, karena nilai religius tentunya tidak saja berkembang dalam ruang hampa

Emile Durkheim dalam salah satu karyanya, "*The Elementary Forms of The Religious Life*" mengemukakan bahwa, agama pada suku yang sangat primitif merupakan suatu kekuatan integrasi yang sangat kuat. Hal ini sejalan dengan pentingnya peranan nilai-nilai dalam sistem sosial sebagaimana yang dipahami oleh para fungsionalis. Jadi, Agama merupakan institusi yang efektif dalam mengembangkan nilai-nilai umum sehingga menjadi alat integrasi yang baik.

Durkheim mengartikan nilai sebagai "konsep kebaikan yang diterima secara umum" atau "keyakinan yang menyahihkan keberadaan dan pentingnya struktur sosial tertentu serta jenis perilaku tertentu yang ada dalam struktur sosial tersebut".¹³

Jika Durkheim memandang agama sebagai alat integrasi masyarakat (fungsionalisme), maka Max Weber memandang agama sebagai faktor penyebab perubahan sosial. Ia memusatkan perhatiannya pada masalah bagaimana masyarakat berubah dan mengalami kemajuan.¹⁴

Weber kemudian mencoba menganalisis doktrin teologis dari berbagai aliran atau sekte Protestanisme, terutama Calvinisme, yang dianggap aliran yang paling banyak menyumbang bagi perkembangan semangat Kapitalisme. Ajaran Calvin tentang takdir dan nasib manusia di hari nanti, menurut Weber, adalah merupakan kunci utama dalam hal menentukan sikap hidup dari para penganutnya. Takdir telah ditentukan, keselamatan diberikan Tuhan kepada orang terpilih.

Menurut Calvinisme, kerja sebagai *Beruf* atau panggilan. Kerja tidaklah sekedar pemenuhan keperluan, tetapi suatu tugas suci. Pensucian kerja (atau perlakuan terhadap kerja sebagai suatu usaha keagamaan yang akan menjamin kepastian dalam diri akan keselamatan), berarti mengingkari sikap hidup keagamaan yang melarikan diri dari dunia. Sikap hidup keagamaan yang diinginkan oleh doktrin ini, kata Weber, ialah *askese duniawi*,¹⁵ yaitu intensifikasi pengabdian agama yang dijalankan dalam kegairahan kerja sebagai gambaran dan pernyataan dari manusia yang terpilih. Dalam kerangka pemikiran teologis seperti ini, maka semangat Kapitalisme, yang bersandarkan kepada cita ketekunan, hemat, berperhitungan, rasional, dan sanggup menahan diri menemukan pasangannya. Sukses hidup yang dihasilkan oleh kerja keras bisa pula dianggap sebagai pembenaran bahwa ia, sipemeluk, adalah orang yang terpilih.

Jiwa Protestan mempunyai 3 ciri penting yang menjadi spirit kapitalis adalah: *Pertama*, orang Protestan mempunyai keyakinan bahwa pekerjaan merupakan kegiatan yang berguna dan kegiatan yang besar, karena kegiatan itu sendiri bukan semata-mata untuk mendapatkan kesenangan material; *Kedua*, orang Protestan mempunyai kepercayaan bahwa keputusan ekonomi harus diambil atas dasar *rasional* saja tanpa memperhatikan pandangan dan norma tradisional; *Ketiga*, orang Protestan mempunyai perasaan yang tidak suka kegemaran pribadi.¹⁶ Ketiga sifat ini, menurut Weber, merupakan jiwa aliran Protestan pada umumnya, terutama pada Calvinisme dan puritanisme.

Etika Protestan dapat dirujuk dalam kasus Agama Islam, sebagai satuan rasional pembanding. Islam sebagai agama sebenarnya telah melihat nilai kerja yang tinggi dengan melihatnya sebagai Ibadah. Ibadah menurut Islam adalah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk melaksanakan. Konsep ibadah sendiri terdiri dari, ibadah yang langsung ditujukan kepada Allah (*Mahdlah*) Dan Ibadah yang tidak langsung ditujukan kepada Allah (*Mu`amalah*). Ibadah tidak langsung ini meliputi bekerja yang bertujuan untuk mendapatkan nafkah (penghasilan) bagi diri dan keluarga.

Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan, dan menjadi pendorong dan penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat.¹⁷

Pengaruh ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan bersangkutan, dan sistem nilai dari kebudayaan tersebut terwujud berupa simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, maka secara langsung atau tidak langsung, etos yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat (keluarga, ekonomi dan sebagainya), dipengaruhi, digerakkan dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya dari agama yang dianutnya, terwujud dalam kegiatan-kegiatan warga masyarakatnya sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci. Salah satu perilaku dalam masyarakat itu, adalah tingkah laku ekonomi. Itulah sebabnya, agama merupakan salah satu unsur non-ekonomis yang dapat mempengaruhi tingkah laku ekonomi yang pada gilirannya akan melahirkan pola-pola tertentu dalam kegiatan ekonomi masyarakat.¹⁸

Adapun pendekatan psikologis tentang perubahan, khususnya tentang pembangunan, mengemukakan bahwa kuasa yang memajukan gerak atau dinamika masyarakat itu tergantung bukan pada faktor lingkungan, ide dari konflik sosial, tetapi dalam diri individu yang memiliki motivasi pencapaian derajat prestasi yang tinggi. Adanya suatu perasaan mendalam, bahwa terdapat derajat lebih tinggi dari orang lain; keinginan membuktikan bahwa diri lebih baik dari orang lain, menghasilkan kerja yang lebih keras. Keyakinan akan keunggulan telah menyebarkan virus *N'Ach*, yang menyebabkan cepatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara lebih langsung.¹⁹

MacClelland, di dalam penelitiannya tersebut, juga menyimpulkan bahwa "Orang-orang Arab", sebagai kaum muslimin, mungkin memiliki *N'Ach Achievement* yang rendah. Lemahnya perekonomian rakyat di Dunia Islam itu disebabkan oleh lemahnya etos kerja dan lemahnya etos kerja disebabkan karena menguatnya aliran tasawuf yang mementingkan aspek ibadah yang berorientasi kepada akherat saja.²⁰

Para pemikir Islam melihat, bukan al-Qur'an yang menjadi sumber lemahnya etika kerja, tetapi kekeliruan pemahaman yang menjadi akar kelemahan etika kerja itu, terutama kekeliruan pemahaman terhadap isi Al-Qur'an yang berkembang di kalangan masyarakat sehingga menimbulkan berbagai aliran teologi dalam Islam.

Dalam lintasan sejarah umat Islam, tampak adanya hubungan antara kejayaan Islam dan kemundurannya dengan semangat al-Qur'an dan al-Sunnah. Pada periode klasik tampak berkembangnya semangat untuk menguasai dunia dan menatanya dengan benar sebagai perwujudan dari kehendak al-Qur'an.²¹

Sulit dipahami adanya pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an atau ajarannya tidak berperan apa-apa bagi bangsa Arab dalam perubahan dahsyat pra Islam kepada keadaan sesudah Islam. Itulah sebabnya, hampir semua penulis melihat betapa besar peran Islam dalam transformasi besar-besaran yang terjadi pada segala aspek sosial budaya bangsa Arab. Terjadi kreativitas yang pesat dan energik dalam ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan seni yang disebabkan oleh pemahaman, tafsiran dan penghayatan kaum muslim terhadap al-Qur'an, sehingga mendorong untuk mengatur dunia dengan benar.

Pada periode ini, dunia Islam tidak hanya unggul dalam bidang politik, agama dan budaya, tetapi juga berkembang dalam bidang ekonomi, pertanian, industri dan perdagangan. Perdagangan dengan dunia Barat, Cina dan negara-negara Timur lainnya berlangsung sangat pesat, sehingga tampak kedua wilayah Barat dan Timur itu tergantung pada dunia Islam. Lautan Hindia mulai dari pantai Arab sampai Cina disebut laut Arab karena didominasi oleh pedagang muslim. Kemajuan ekonomi yang luar biasa itu tidak mungkin terjadi seandainya generasi awal muslim berpandangan negatif tentang kehidupan dunia.

Islam adalah salah satu agama yang menjunjung tinggi nilai kerja. Ketika masyarakat dunia pada umumnya menempatkan kelas pendeta dan kelas militer di tempat yang tinggi, Islam menghargai orang-orang yang berilmu, petani, pedagang, tukang dan pengrajin. Sebagai manusia biasa mereka tidak akan diunggulkan dari yang lain, karena Islam menganut nilai persamaan di antara

sesama manusia di hadapan Allah. Ukuran ketinggian derajat adalah taqwanya kepada Allah, yang diukur dengan iman dan amal saleh. Apabila karena itu mereka lebih kaya dari yang lain, Islam memberikan tanggung jawab sosial, yang berarti merupakan suatu kehormatan, karena orang yang memberi dan menolong orang lain itu sangat dihargai.²²

Penghargaan Islam terhadap kerja tercermin juga pada sistem kepemilikan. Apa yang ada di langit dan bumi adalah milik Allah, tetapi kesemuanya itu merupakan sumber rezeki yang terbuka bagi manusia yang bekerja untuk mengolah dan memperdagangkannya. Alat-alat pemuas kebutuhan dan sumberdaya derivatif, yang berasal dari sumberdaya alam dan sumberdaya manusia, melalui proses kerja, adalah hak-hak orang-orang yang memperolehnya dengan kerja tersebut. Oleh sebab itulah, harta benda itu dianggap sebagai suci. Dalam Khutbah Perpisahan (*Khutbah al-Wadâ`*) di Padang `Arafah, Rasulullah berkata: "Darah kamu dan harta benda kamu adalah suci buat kamu, seperti hari ini dan bulan ini yang suci, sampai kamu menghadap Tuhan nanti". Hukum "potong-tangan", harus dilihat dari konteks ini, yaitu konteks hak milik yang suci, karena Islam menghargai hasil kerja manusia.

Etos Kerja Islami

Dalam kehidupan pada saat sekarang, setiap pekerja, terutama yang beragama Islam, harus dapat menumbuhkan etos kerja secara Islami, karena pekerjaan yang ditekuni bernilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaannya juga dapat digunakan untuk kepentingan ibadah, termasuk didalamnya menghidupi ekonomi keluarga. Oleh karena itu seleksi memilih pekerjaan menumbuhkan etos kerja yang islami menjadi suatu keharusan bagi semua pekerjaan.

Menurut Dr. Musa Asy'arie etos kerja islami adalah rajutan nilai-nilai khalifah dan *'abd* yang membentuk kepribadian muslim dalam bekerja. Nilai-nilai khalifah adalah bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai *'abd* bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat.

Ciri-ciri orang yang memiliki semangat kerja, atau etos yang tinggi, dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya, diantaranya:

1. Orientasi ke masa depan. Artinya semua kegiatan harus di rencanakan dan di perhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia daripada keadaan sekarang, lebih-lebih keadaan di masa lalu.

2. Kerja keras dan teliti serta menghargai waktu. Kerja santai, tanpa rencana, malas, pemborosan tenaga, dan waktu adalah bertentangan dengan nilai Islam, Islam mengajarkan agar setiap detik dari waktu harus di isi dengan 3 (tiga) hal yaitu, untuk meningkatkan keimanan, beramal sholeh (membangun) dan membina komunikasi sosial, firman Allah: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.”* (Q.S. Al-Ashr: 1-3)
3. Bertanggung jawab. Semua masalah diperbuat dan dipikirkan, harus dihadapi dengan tanggung jawab, baik kebahagiaan maupun kegagalan, tidak berwatak mencari perlindungan ke atas, dan melemparkan kesalahan di bawah. Allah berfirman: *“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai.”* (Q.S. Al-Isra’: 7).
Hemat dan sederhana. Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi, laksana seorang pelari marathon lintas alam yang harus berlari jauh maka akan tampak dari cara hidupnya yang sangat efisien dalam mengelola setiap hasil yang diperolehnya. Dia menjauhkan sikap boros, karena boros adalah sikap setan.
4. Adanya iklim kompetisi atau bersaing secara jujur dan sehat. Setiap orang atau kelompok pasti ingin maju dan berkembang namun kemajuan itu harus di capai secara wajar tanpa merugikan orang lain. Allah SWT berfirman: *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (Q.S. Al-Baqarah: 148).

Pemahaman Terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah adalah sebuah fakultas yang berada di lingkungan IAIN Raden Fatah yang mengembangkan konsep teologi Islam. Dosen dan karyawan fakultas ini setidaknya telah memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai, apalagi bila dilihat dari latar belakang pendidikan mereka, mereka umumnya atau mayoritas alumni IAIN, dan bahkan tidak sedikit di antara dosen dan karyawan adalah alumni madrasah atau pesantren. Oleh karena itu, sebagai satu yang menarik bila kita telusuri tentang pemahaman mereka terhadap konsep pahala dan dosa, sekaligus bila dikaitkan dengan etos kerja mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari, baik sebagai dosen atau tenaga pengajar (akademik) atau karyawan (tenaga penunjang kegiatan akademik).

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, jumlah keseluruhan dosen dan karyawan yang menjadi responden dalam penelitian ini sebanyak 60 orang, terdiri dari 52 orang dosen dan 8 orang karyawan. Pertanyaan kuesioner yang diajukan kepada mereka sejumlah 30 item, dan item-item kuesioner itu dibagi dua, yaitu 16 item untuk variabel pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa (sebagai variabel pengaruh), dan 14 item untuk variabel etos kerja (sebagai variabel terpengaruh).

Penjelasan dan analisis data ini akan disajikan dalam tiga sub penjelasan, yaitu, *pertama*, penjelasan secara tuntas untuk setiap item angket dan dilanjutkan dengan analisis secara global guna memperoleh simpulan untuk variabel pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa. *Kedua*, uraian secara detail berikut komentar tentang item-item angket untuk variabel etos kerja, dan juga dilanjutkan dengan analisis secara global sehingga memperoleh simpulan terhadap variabel ini, dan *ketiga*, adalah analisis hubungan antar variabel berdasarkan data yang diberikan oleh responden. Dari analisis pada langkah ketiga ini akan ditarik simpulan bagaimana bentuk hubungan antara variabel pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa dengan variabel etos kerja responden.

Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa

Sebagaimana dinyatakan pada bagian sebelumnya, pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa merupakan faktor cukup penting untuk melihat bagaimana umat Islam melakukan perbuatannya, baik perbuatan yang disadari, maupun yang

tidak mereka sadari sehinga memunculkan perbuatan baik atau perbuatan buruk. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui pemahaman responden tentang pemahaman merek terhadap konsep pahala dan dosa, telah didistribusikan sebanyak 30 item kuesioner.

Dari proses skoring data-dengan menetapkan bahwa setiap pilihan jawaban responden untuk opsi a diberi skor 5, opsi b dengan skor 3, dan opsi c diberi skor 1, Maka berdasarkan skoring tersebut diperoleh data mentah untuk seluruh responden untuk variabel pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa adalah seperti tertera pada tabel 17 di bawah ini.

Rekapitulasi Data Mentah

Pemahaman Responden terhadap Konsep Pahala dan Dosa

62	46	48	54	50	60	50	61	59	35
59	49	55	36	37	49	42	33	43	44
34	57	48	51	49	54	35	58	46	52
59	39	52	47	57	48	53	33	51	37
39	36	35	34	54	34	37	38	34	35
57	55	56	55	32	32	58	40	60	57

Berdasarkan data mentah tersebut akan diolah ke dalam tabel distribusi frekwensi akan diproses lebih lanjut untuk memperoleh skor rata-rata (mean skor) dan simpangan baku (standar deviasi) data seperti tertera pada table berikut.

Tabel Distribusi Frekwensi

Pemahaman Responden terhadap Konsep Pahala dan Dosa

NO	INTERVAL	f	X	fX	X ²	f X ²
1	60 - 65	4	62	248	3.844	15.376
2	55 - 59	13	57	741	3.249	42.237
3	50 - 54	13	52	676	2.704	35.152
4	45 - 49	6	47	282	2.209	13.254
5	40 - 44	4	42	168	1.764	7.056
6	35 - 39	12	37	444	1.369	16.428
7	30 - 34	8	32	256	1.024	8.192
Jumlah		60	--	2815	--	137.695

Dari proses pengolahan data seperti tertuang dalam tabel distribusi frekwensi data di atas, untuk mendapatkan skor rata-rata atau Mean Skor (M), maka akan digunakan rumus dan langkah berikut.

$$\begin{aligned}\text{Mean (M)} &= \frac{\sum \underline{fx}}{N} \\ &= \frac{2815}{60} \\ &= 46,92\end{aligned}$$

Dengan rumus dan langkah tersebut diperoleh Mean (M) = 46,92. Hal itu menunjukkan bahwa skor rata-rata data yang tertuang dalam data mentah pada tabel 16 adalah 46,92. Dan selanjutnya akan ditentukan simpangan baku rata-rata skor (SD) dengan menggunakan rumus dan langkah di bawah ini.

$$\begin{aligned}\text{SD)} &= \sqrt{\frac{\sum \underline{fx}^2}{N} - \frac{(\sum \underline{fx})^2}{N}} \\ &= \sqrt{\frac{137.695}{60} - \frac{(2.815)^2}{(60)}} \\ &= \sqrt{2.294,92 - (46,92)^2} \\ &= \sqrt{2.294,92 - 2.201,49} \\ &= \sqrt{93,43} \\ &= 9,67\end{aligned}$$

Dari rumus dan langkah di atas, diperoleh standar deviasi skor data mentah dalam tabel 16 adalah 9,67.

Selanjutnya, dengan telah ditemukannya rata-rata skor (M) dan simpangan baku skor (SD) seperti di atas, maka langkah berikutnya memasukkan data ke dalam rumus batas atas dan batas bawah guna memperoleh kategori data dalam skala tinggi sedang, dan rendah (TSR) dengan rumus dan langkah berikut.

$$\begin{aligned}\text{Batas Atas} &= M + 1SD \\ &= 46,92 + 9,67 \\ &= 56,57 (57)\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Batas Bawah} &= M - 1SD \\ &= 46,92 - 9,67 \\ &= 37,25 (37)\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Interval tengah} &= M - 1SD \text{ s.d. } M + 1SD \\ &= 36 \text{ s.d. } 56\end{aligned}$$

Berdasarkan rumus dan langkah di atas, maka dapat ditentukan kategori dan rentangan data untuk tinggi (sangat baik), sedang (baik) dan rendah (kurang baik) seperti tertera di bawah ini.

Kategori = Tinggi (sangat baik) = 57 - ke atas
Sedang (baik) = 38 - 56
Rendah (kurang baik) = -- - 37

Selanjutnya, berdasarkan kategori di atas, maka dapat ditentukan kategori pemahaman responden (dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam) terhadap konsep pahala dan dosa seperti tertuang dalam tabel berikut.

Pemahaman Responden terhadap Konsep Pahala dan Dosa

No	Tingkat Pemahaman	f	Prosentase
1	Sangat Baik	13	21,67
2	B a i k	31	51,67
3	Kurang Baik	16	26,66
J u m l a h		60	100

Berdasarkan data dan kategori pada tabel di atas, terlihat bahwa hanya 13 orang atau 21,67 % responden yang berada pada tingkat pemahaman yang sangat baik, dan sebaliknya, responden yang memiliki tingkat pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa pada kategori kurang baik sejumlah 16 orang atau 26,66 %, justru lebih banyak daripada yang memiliki tingkat pemahaman yang baik, dan ternyata 31 orang atau 51,67 % responden memiliki tingkat pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa berada pada kategori baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman dosen dan karyawan terhadap konsep pahala dan dosa pada kategori baik. Atau dengan kata lain, tingkat pemahaman dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang sudah meliputi berbagai hal yang terkait dengan muamalah sehari-hari tetapi belum maksimal.

Etos Kerja Dosen dan Karyawan

Dalam penelitian ini untuk melihat lebih detail, bagaimana etos kerja dosen dan karyawan itu, telah diajukan sebanyak 14 item angket, di mana masing-masing item, juga seperti pada variabel pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa, dibuat dalam tiga opsi, yaitu opsi a, b, dan c. Opsi a sebagai representasi dari

etos kerja tinggi, opsi b untuk representasi etos kerja sedang, dan opsi c sebagai representasi etos kerja rendah.

Dari proses skoring data diperoleh data mentah seluruh responden untuk variabel etos kerja dosen dan karyawan adalah:

*Rekapitulasi Data Mentah
Etos Kerja Dosen dan Karyawan*

55	40	43	50	44	55	46	60	58	30
56	45	50	33	33	40	40	30	41	40
30	50	44	47	46	55	30	55	46	50
50	35	50	43	55	46	52	30	49	35
35	36	34	34	53	32	36	34	32	34
54	53	54	52	31	32	55	39	59	55

Data mentah ini selanjutnya diolah ke dalam tabel distribusi frekwensi dan diproses lebih lanjut untuk memperoleh skor rata-rata (mean skor) dan simpangan baku (standar deviasi) data seperti tertera pada tabel di bawah ini.

*Tabel Distribusi Frekwensi
Etos Kerja Dosen dan Karyawan*

No	Interval	f	X	fX	X ²	f X ²
1	60 - 65	1	62	62	3.844	3.844
2	55 - 59	10	57	570	3.249	32.490
3	50 - 54	12	52	624	2.704	32.448
4	45 - 49	7	47	329	2.209	15.463
5	40 - 44	9	42	378	1.764	15.876
6	35 - 39	6	37	222	1.369	8.214
7	30 - 34	15	32	480	1.024	15.360
Jumlah		60	--	2.665	--	123.695

Dari proses pengolahan data seperti tertuang dalam tabel distribusi frekwensi data di atas, untuk mendapatkan skor rata-rata atau Mean Skor (M), maka akan digunakan rumus dan langkah berikut.

$$\text{Mean (M)} = \frac{\sum fx}{N}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{2665}{60} \\ &= 44,25 \end{aligned}$$

Dengan rumus dan langkah tersebut diperoleh Mean (M) = 44,25. Hal itu menunjukkan bahwa skor rata-rata data yang tertuang dalam data mentah pada tabel 33 adalah 44,25. Dan selanjutnya akan ditentukan simpangan baku rata-rata skor (SD) dengan menggunakan rumus dan langkah di bawah ini.

$$\begin{aligned} \text{SD} &= \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2} \\ &= \sqrt{\frac{123.695}{60} - \left(\frac{2.665}{60}\right)^2} \\ &= \sqrt{2.061,58 - (44,25)^2} \\ &= \sqrt{2.061,58 - 1.958,06} \\ &= \sqrt{103,52} \\ &= 10,17 \end{aligned}$$

Dari rumus dan langkah di atas, diperoleh standar deviasi skor data mentah dalam tabel 33 adalah 10,17.

Selanjutnya, dengan telah ditemukannya rata-rata skor (M) dan simpangan baku skor (SD) seperti di atas, maka langkah berikutnya memasukkan data ke dalam rumus batas atas dan batas bawah guna memperoleh kategori data dalam skala tinggi sedang, dan rendah (TSR) dengan rumus dan langkah berikut.

$$\begin{aligned} \text{Batas Atas} &= M + 1\text{SD} \\ &= 44,25 + 10,17 \\ &= 54,42 \text{ (54)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Batas Bawah} &= M - 1\text{SD} \\ &= 44,25 - 10,17 \\ &= 34,08 \text{ (34)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Interval tengah} &= M - 1\text{SD s.d. } M + 1\text{SD} \\ &= 35 \text{ s.d. } 53 \end{aligned}$$

Berdasarkan rumus dan langkah di atas, maka dapat ditentukan kategori dan rentangan data untuk tinggi, sedang dan rendah seperti tertera di bawah ini.

$$\begin{aligned} \text{Kategori} = \text{Tinggi (sangat baik)} &= 54 - \text{ke atas} \\ \text{Sedang (baik)} &= 35 - 53 \\ \text{Rendah (kurang baik)} &= -- - 34 \end{aligned}$$

Selanjutnya, berdasarkan kategori di atas, maka dapat ditentukan kategori etos kerja responden (dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam) seperti tertuang dalam tabel berikut:

Etos Kerja Karyawan dan Dosen

No	Etos Kerja	f	Prosentase
1	Tinggi	13	21,67
2	Sedang	32	53,33
3	Rendah	15	25,00
Jumlah		60	100

Berdasarkan data dan kategori pada tabel di atas, terlihat bahwa hanya 13 orang atau 21,67 % responden yang memiliki etos kerja tinggi, dan sebaliknya, responden yang memiliki etos kerja rendah justru jumlahnya lebih banyak yaitu sejumlah 15 orang atau 25 %, sedangkan sisanya yaitu 32 orang atau 53,33 responden memiliki etos kerja yang berada pada kategori sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa etos kerja dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang pada kategori sedang. Atau dengan kata lain, etos kerja dosen dan karyawan untuk melaksanakan tugasnya baik sebagai tenaga akademik, maupun sebagai penunjang kegiatan akademik secara rata-rata telah lumayan baik hanya saja belum maksimal sebagaimana mestinya.

Hubungan Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa dengan Etos Kerja Dosen dan Karyawan

Pada sub 1 dari hasil penelitian ini telah dipaparkan bahwa tingkat pemahaman dosen dan karyawan terhadap konsep pahala dan dosa sudah meliputi berbagai hal yang terkait dengan muamalah sehari-hari tetapi belum maksimal. Sedangkan berikutnya pada sub B di atas, bahwa etos kerja dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang memang telah melaksanakan tugas-tugas yang dipercayakan kepada mereka, baik sebagai tenaga akademik, maupun sebagai tenaga penunjang kegiatan akademik hanya saja belum maksimal. Dengan demikian, baik pemahaman dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang terhadap konsep pahala dan dosa, maupun etos kerja mereka dalam menjalankan tugas sehari-hari berada pada kategori yang sama.

Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa dengan variabel etos kerja dapat ditelusuri melalui data yang tertera pada tabel berikut ini.

Hubungan Pemahaman terhadap Konsep Pahala dan Dosa dengan Etos Kerja

X \ Y	Tinggi	Sedang	Rendah	Σ
Sangat Baik	11	2	0	13
Baik	2	27	2	31
Kurang baik	0	3	13	16
Σ	13	32	15	60

Berdasarkan data dalam tabel di atas, terlihat bahwa sebaran data pada masing-masing kategori cukup seimbang atau proporsional. Hal itu dapat dibuktikan bahwa; *pertama*, dari 13 orang responden yang memiliki tingkat pemahaman tentang pahala dan dosa pada kategori tinggi, hanya 2 orang yang memiliki etos kerja sedang, dan tidak satupun yang memiliki etos kerja rendah, dan sebaliknya dari 16 orang yang memiliki tingkat pemahaman terhadap pahala dan dosa itu pada kategori rendah, juga tidak satupun yang memiliki tingkat etos kerja yang tinggi, dan hanya 3 orang yang memiliki etos kerja sedang. *Kedua*, dari 16 orang responden yang memiliki tingkat pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa yang kurang baik itu tidak satupun di antara mereka yang memiliki etos kerja tinggi, dan hanya 3 orang yang memiliki etos kerja sedang, dan mayoritas dari mereka yaitu 13 orang juga memiliki etos kerja rendah. *Ketiga*, dari 31 orang responden yang memiliki tingkat pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa pada kategori baik (sedang) itu, secara mayoritas atau 27 orang dari mereka juga memiliki etos kerja sedang, dan baru terdapat 2 orang yang memiliki etos kerja tinggi, dan bahkan dari 2 orang yang memiliki pemahaman terhadap konsep pahala dan dosa yang baik (sedang) ternyata memiliki etos kerja rendah.

Data di atas, secara keseluruhan menunjukkan hubungan yang sangat linier. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman dosen dan karyawan terhadap konsep pahala dan dosa itu sangat berhubungan dengan etos kerja mereka dalam tugas sehari-hari. Atau semakin baik tingkat pemahaman dosen dan karyawan terhadap konsep pahala dan dosa, maka akan semakin tinggi etos kerja mereka. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa pemahaman seseorang

terhadap konsep pahala dan dosa itu dapat mendorong seseorang untuk bekerja lebih baik, lebih serius dan lebih hati-hati. Atau dengan kata lain, konsep teologi yang dipahami oleh seseorang itu dapat berdampak pada aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari. Dari simpulan di atas menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif (H_a), dan hipotesis nihil (H_o) dinyatakan ditolak.

Endnote

¹ Dalam ilmu kalam, terdapat perbedaan pendapat mengenai apakah perbuatan baik yang menyebabkan seseorang masuk surga ataukah tidak. Menurut Muktaizilah, perbuatan baiklah yang menyebabkan seseorang masuk surga. Tuhan ‘wajib’ memasukkan seseorang ke dalam surga dan memasukkkan orang jahat ke dalam neraka. Namun menurut Asy’ariyah, seseorang masuk surga bukan hanya karena amalnya melainkan karena keridhoan Tuhan. Kemestian masuk surga bagi orang baik dan masuk neraka bagi orang jahat mengakibatkan kurangnya kebebasan Tuhan terhadap makhluk-Nya. Terserah kepada Tuhan apakah memasukkan orang baik ke neraka atau sebaliknya. Lihat : Syahrin Harahap (editor), *Ensiklopedi Akidah Islam*, Penerbit Kencana, Jakarta, 2003, h. 317.

² Seperti dalam QS. Al-An’am/12; al-Maidah/ 9; al-Arum/45; al-Baqarah/215; Ghafir/30; Fushilat/46; al-Nisa/134; atau Ali Imran/135. Dalam kaitan ini, al-Quran menggunakan kata *al-ajr* (pahala) sebanyak 67 kali; *dzamb-dzunub* (dosa) sebanyak 33 kali; dan *itsm* (dosa) sebanyak 31 kali. Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim* (Darul Fikri, Beirut, 1987).

³ Hadis tersebut berbunyi, “*Khoiru al-nas anfa’uhum li al-nas*”.

⁴ Nurcholish Madjid, *Eniklopedia Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Mizan, Bandung, 2006) h. 465.

⁵ Dari perkataan “etos” terambil pula perkataan “etika” dan “etis” yang merujuk kepada makna “*akhlaq*” atau bersifat “*akhlaqi*”; yaitu kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok, termasuk suatu bangsa. Juga dikatakan bahwa “etos” berarti jiwa khas suatu kelompok manusia, yang dari jiwa khas itu berkembang pandangan bangsa tersebut tentang yang baik dan buruk, yaitu etikanya. Lihat: Nurcholish Madjid, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid*, h. 678-679.

⁶ Rosmiani, *Etos Kerja Nelayan Muslim Di Desa Paluh Sebaji Deli Serdang Sumatera Utara; Hubungan Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Kerja*; Thesis; Kerjasama Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jakarta & Pascasarjana UI Jakarta, 1996. Lihat juga Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Mizan, Bandung, 1993) h. 390.

⁷ Dawam Raharjo, *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa*, h. 387. Di sini Dawam menyebutkan bahwa eskatisme duniawi yang tercakup dalam etik protetantisme yang menimbulkan nilai-nilai puritanisme ternyata telah menimbulkan nilai-nilai yang cocok dalam pembentukan kepribadian wiraswata, seperti kerja keras, hemat, jujur, lugas, berperhitungan, menghargai waktu, berdedikasi, penghargaan pada individu, dan penyucian kerja yang menggerakkan kapitalisme awal.

⁸ Mc Guire dalam Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Galang Press, 2001), h. 17. Sedangkan dalam Lexicon Universal Encyclopedia dijelaskan bahwa agama memiliki beberapa karakteristik yang menjadi dasar kehidupan dan perilaku keagamaan pemeluknya. Karakteristik tersebut di antaranya (1) *the holy*, artinya kepercayaan atau pengalaman keagamaan diekspresikan dalam bentuk yang suci, (2) *response*, yaitu respon terhadap sesuatu yang dianggap suci dengan ikut berpartisipasi pada komunitas yang religius, (3) *beliefs*, artinya tradisi keagamaan membangun sebuah sistem kepercayaan, baik yang berkaitan dengan praktek maupun doktrin, (4) *ritual*, bahwa aspek

keagamaan terdapat di dalamnya praktek-praktek ritual, baik yang dilakukan secara individu maupun kelompok, (5) *ethical code*, artinya agama berisi tentang etika-etika beragama dalam kehidupan sehari-hari dan (6) *social aspect*, artinya agama memiliki aspek-aspek sosial. Lexicon Universal Encyclopedia, (New York: Lexicon, 1986) Jilid 16 h. 138-141

⁹ Menurut Joachim Wach, agama adalah sesuatu yang dalam prakteknya seseorang benar-benar percaya dan dengan demikian merasa cukup tanpa mempertahankannya sekalipun dengan dirinya sendiri. Agama adalah sesuatu yang tidak berarti bagi orang lain, tetapi sesuatu yang ditaruh dalam-dalam di lubuk hati supaya bisa mengenalnya dengan pasti, karena agama bersentuhan dengan hal-hal mutlak dalam alam penuh kerahasiaan ini, di samping kewajiban serta nasibnya ditetapkan di sana yang dalam semua hal merupakan sesuatu yang utama, dan secara kreatif menentukan segala yang lain". Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (terj), (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. ix-x

¹⁰ Perbedaan antara (benda) yang sakral dengan (benda) yang profan banyak menyangkut pemahaman tentang hakekat pranata-pranata keagamaan. Gereja, misalnya, adalah kumpulan atau himpunan orang yang terorganisasi yang sama-sama berkepentingan dalam menjaga dan merespon benda-benda sakral. Benda sakral menggambarkan atau melambangkan suatu kekuatan yang menuntut kepatuhan, kekaguman, rasa ketidakberdayaan diri, kerendahan hati dan ketidakmampuan. Kekuatan yang mampu mencapai tingkat ini dalam hubungannya dengan manusia adalah masyarakat. Dengan demikian, menurut Durkheim, benda sakral adalah gambaran simbolis kekuatan masyarakat. Lihat Cuzzort & King, *Kekuasaan, Birokrasi, harta dan Agama di Mata Max Weber dan Emile Durkheim*, (terj), (Jogjakarta: Hanindita Graha Widya, 1987), h. 54

¹¹ Cuzzort & King, *Kekuasaan, Birokrasi...*, h. 54

¹² Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (terj), (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. viii

¹³ Dadang, Kahmad, *Sosiologi...*, hal. 27

¹⁴ Dalam kerangka Weber, agama memiliki kaitan dengan penciptaan budaya. Bukunya *"The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism"* merupakan rintisan penelitian dan pendekatan baru dalam abad XX mengenai peranan kreatif agama dalam pembentukan kebudayaan. Perubahan kebudayaan terjadi pada saat manusia menerapkan akal budi dalam kehidupan sosial. Ini disebutnya *"rasionalisasi"*, yang akhirnya membawa masyarakat pada dominasi teknologi dan birokrasi serta orientasi pragmatis pada efisiensi. Tendensi ke arah rasionalisasi tumbuh dan didorong oleh agama sendiri, yang dalam hal ini agama Kristen, terutama dalam Protestanisme.

¹⁵ Weber, *The Protestant...*, h. 20. Dalam teologi Islam, askese duniawi lebih mirip dengan karakteristik pola pemahaman terhadap etika kerja Islam yang cenderung ke pemikiran Qadariyah sedangkan askese bukan duniawi lebih mirip dengan karakteristik pola pemahaman terhadap etika kerja Islam yang cenderung ke pemikiran Jabariyah. Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), h. 12

¹⁶ Syamsuddin Abdullah, *Agama dan Masyarakat...*, hal. 32

¹⁷ Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, ada sejumlah sistem nilai yang sudah melembaga, satu dengan lainnya berkaitan sehingga merupakan suatu sistem, dan sistem itu merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan bagi warga masyarakatnya. Salah satu sistem nilai itu adalah agama. Nanat Fatah Natisr, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), h. 29

¹⁸ Ekonomi merupakan salah satu institusi budaya yang berpusat pada produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa. Nanat, *Etos Kerja Wirausahawan...*, hal. 29

¹⁹ Nanat, *Etos Kerja Wirausahawan... cit*, hal. 13

²⁰ Dawam Rahardjo, *Etos Kerja dan Etika...*

²¹ Sejarah perkembangan umat Islam mengalami tiga periode. Pertama periode Klasik (650-1250), Kedua periode tengah (1250-1800) dan Ketiga periode Modern (1800 M dan seterusnya). Periode tengah adalah masa berhentinya kreatifitas dan melemahnya semangat etos kerja. Acuan pandangan kaum muslimin tidak lagi berpijak pada etik ajaran Islam, tetapi pada pemahaman yang bertentangan dengan semangat etik kerja Islam. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, (Jakarta: UI Press, 1990) h. 50. Pada masa inilah, kata Abduh, terjadi distorsi pemahaman terhadap ajaran Islam bersamaan dengan berkembangnya aliran-aliran Sufistik yang cenderung berorientasi ke pemikiran Jabariyah yang mempunyai pandangan pesimistik-negatif terhadap kehadiran dunia, dan teologi deterministik-fatalistik yang merajalela di dunia Islam serta pemikiran Fiqh sempit yang menguasai alam pikiran fuqaha. Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Mesir: Mathba'ah al-'Ulûm al-Adabiyah, t.th), h. 9-10. Periode Modern adalah periode kebangkitan umat Islam.

²² Dawam Rahardjo, *Etos Kerja dan Etika...*

Daftar Pustaka

- Agus Salim, *Perubahan Sosial, Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Jogjakarta: PT. Tiara Wacana, 2002)
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 1991)
- Beerling, *Filsafat Dewasa ini*, Jilid I, (Jakarta: Balai Pustaka, 1958).
- Cuzzort & King, *Kekuasaan, Birokrasi, harta dan Agama di Mata Max Weber dan Emile Durkheim*, (terj), (Jogjakarta: Hanindita Graha Widya, 1987)
- Dawam Rahardjo, *Etos Kerja dan Etika Berusaha Dunia Islam*, Makalah disampaikan pada acara Ceramah Pengajian, Forum Pengajian KORPRI & Dharma Wanita Sub Unit Keuangan, Logistik dan Satuan pengawasan Intern PT. Krakatau Steel, pada tanggal 17 September 1993, di Cilegon.
- , *Intelektual Inetelegensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung: Mizan, 1993)
- , *Intelektual Intelegensi dan Perilaku Politik Bangsa* (Mizan, Bandung, 1993)

-
- Direktorat Pendidikan Tinggi Islam. 2010. *Pedoman Beban Kerja Dosen (BKD) dan Evaluasi Pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi bagi Dosen di Lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (terj), (Jakarta: Gramedia, 1994
- Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2011a. *Buku Katalog Kurikulum Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*. Palembang.
- Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. 2011b. *Buku Katalog Kurikulum Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam*. Palembang.
- IAIN Raden Fatah Palembang. 2010. Sejarah IAIN Raden Fatah Palembang. Melalui (<http://www.radenfatah.ac.id/statis-2-sejarah.html>) (08/06/2012).
- IAIN Raden Fatah Palembang. t.t. Beban Kerja <http://spmb.radenfatah.ac.id/bkd/> (08/06/2012)
- IAIN Raden Fatah, 2008. *Organisasi dan Tata Kerja IAIN Raden Fatah Palembang & Statuta IAIN Raden Fatah Palembang*. Palembang
- Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama: Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan*, (terj), (Jakarta: Rajawali Press, 1989
- Lexicon Universal Encyclopedia, (New York: Lexicon, 1986) Jilid 16
- Magnis Suseno, *Etika Dasar*, (Jogjakarta: Kanisius, 1922
- Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (Terj. Talcott Parson), (New York: Charles Scribner's Son, 1958
- Mc Guire dalam Mahmud Sujuthi, *Politik Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Jombang: Studi tentang Hubungan Agama, Negara dan Masyarakat*, (Jogjakarta: Galang Press, 2001
- Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, (Mesir: Mathba`ah al-`Ulûm al-Adabiyah, t.th),
- Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfadz al-Quran al-Karim* (Darul Fikri, Beirut, 1987
- Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999), h. 29
- Nanat Fatah Natsir, *Etos Kerja Wirausahawan Muslim*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1999
-

- Nurcholish Madjid, *Eniklopedia Nurcholish Madjid Pemikiran Islam di Kanvas Peradaban* (Mizan, Bandung, 2006)
- Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1922)
- Roland Robertson, *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (terj), (Jakarta: Rajawali, 1992)
- Rosmiani, *Etos Kerja Nelayan Muslim Di Desa Paluh Sebaji Deli Serdang Sumatera Utara; Hubungan Antara Kualitas Keagamaan dengan Etos Kerja*; Thesis; Kerjasama Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jakarta & Pascasarjana UI Jakarta, 1996.
- Syahrin Harahap (editor), *Ensiklopedi Akidah Islam*, Penerbit Kencana, Jakarta, 2003
- Zamroni, *Pengantar pengembangan Teori Sosial*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 1992)